PERGESERAN BAHASA MADURA YANG DISEBARKAN OLEH TKI MALAYSIA YANG PULANG KAMPUNG

Imamah[1], Ajat[2]
[1,2]Universitas Pancasakti Bekasi
nuril12imamah@gmail.com[1], adjatwiratma@gmail.com[2]

ABSTRAK

Bahasa mengalami perubahan seiring dengan perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Salah satu fenomena yang umum terjadi adalah pergeseran bahasa, di mana suatu komunitas penutur mulai meninggalkan bahasa asli mereka dan lebih banyak menggunakan bahasa lain. Penelitian ini membahas pergeseran bahasa Madura yang terjadi di kalangan tenaga kerja Indonesia (TKI) asal Madura yang bekerja di Malaysia dan kembali ke kampung halaman mereka. Mobilitas tenaga kerja yang tinggi serta interaksi intensif dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia selama bertahun-tahun menyebabkan perubahan dalam pola komunikasi mereka, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap komunitas lokal di Madura. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 15 orang, seluruhnya berasal dari beberapa desa di wilayah Pamekasan yang dikenal sebagai kantong utama TKI, seperti daerah Larangan, Palengaan, dan Batumarmar. Responden dipilih secara purposif, yaitu TKI yang telah bekerja di Malaysia selama minimal lima tahun dan telah kembali ke Pamekasan setidaknya selama satu tahun. Observasi dilakukan pada berbagai ranah komunikasi, terutama dalam interaksi keluarga, lingkungan sosial, serta aktivitas publik seperti di pasar dan tempat ibadah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para TKI yang kembali dari Malaysia sering kali mengalami perubahan dalam cara mereka berkomunikasi. Mereka lebih sering menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dibandingkan bahasa Madura dalam percakapan sehari-hari. Pergeseran ini dipengaruhi oleh kebiasaan bahasa selama bekerja di Malaysia, keinginan agar komunikasi lebih mudah dipahami oleh semua pihak, dan persepsi bahwa bahasa Melayu atau Indonesia memiliki nilai prestise lebih tinggi dibandingkan bahasa Madura. Selain itu, anak-anak para TKI yang tumbuh dalam lingkungan yang terpengaruh bahasa Melayu dan Indonesia menunjukkan tingkat kefasihan berbahasa Madura yang rendah. Beberapa bahkan tidak mampu menggunakan bahasa Madura secara aktif karena lebih terbiasa berkomunikasi dalam bahasa Indonesia atau campuran. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran akan berkurangnya penutur bahasa Madura secara signifikan di masa depan jika tidak ada upaya revitalisasi.
Kata kunci: *Pergeseran Bahasa, Bahasa Madura, TKI, Bahasa Melayu, Revitalisasi Bahasa*

ABSTRACT

Language shift is a phenomenon that commonly occurs alongside social, cultural, and economic developments within a community. It refers to the process by which a speech community gradually abandons its native language in favor of another. This study explores the language shift of the Madurese language among Indonesian migrant workers (TKI) from Madura who have worked in Malaysia and later returned to their hometowns. The high mobility of labor and prolonged interaction with Malay and Indonesian languages have contributed to changes in communication patterns, which subsequently influence the local linguistic landscape in Madura. This research employs a qualitative approach through in-depth interviews and participant observation. The study involved 15 purposively selected participants from several villages in the Pamekasan region—such as Larangan, Palengaan, and Batumarmar—areas known as major sources of migrant workers. The participants are former TKI who had worked in Malaysia for at least five years and have been back in Pamekasan for at least one year. Observations focused on various communicative domains, particularly within family interactions, social environments, and public activities such as those in markets and places of worship. The findings indicate that returnee TKI frequently exhibit significant shifts in their language use. They tend to use Malay or Indonesian more frequently than Madurese in daily conversations. This shift is driven by linguistic habits developed during their time in Malaysia, a desire to facilitate broader communication, and a perception that Malay or Indonesian carries greater prestige than Madurese. Furthermore, the children of these migrant workers—raised in environments dominated by Malay and Indonesian—often demonstrate limited proficiency in Madurese. Some are unable to actively use the language due to greater familiarity with Indonesian or a mixed code. This situation raises concerns about the declining number of native Madurese speakers and highlights the urgent need for language revitalization efforts.
Keywords: *Language Shift, Madurese Language, Migrant Workers, Malay Language, Language Revitalization*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu komunitas dan berperan penting dalam menjaga kesinambungan warisan budaya lintas generasi. Namun, dalam konteks globalisasi dan mobilitas sosial-ekonomi yang tinggi, fenomena pergeseran bahasa menjadi sesuatu yang tak terelakkan, terutama pada komunitas yang mengalami perpindahan geografis dan interaksi lintas budaya yang intens. Salah satu komunitas yang mengalami fenomena ini adalah masyarakat Madura yang bekerja sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI) di Malaysia. Mereka tidak hanya membawa perubahan ekonomi, tetapi juga membawa pengaruh kultural dan linguistik dari tempat mereka bekerja. Interaksi intensif dengan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia menyebabkan perubahan dalam pola komunikasi mereka, terutama dalam lingkungan keluarga dan sosial (Lestari, 2021).

Pergeseran bahasa terjadi ketika penutur asli mulai meninggalkan penggunaan bahasa ibu dan beralih menggunakan bahasa lain yang dianggap lebih relevan atau bergengsi dalam konteks sosial tertentu (Fishman, 2020). Dalam konteks TKI asal Madura, penggunaan bahasa Melayu dan bahasa Indonesia selama bekerja di luar negeri menyebabkan terjadinya interferensi dan perubahan dalam pola komunikasi mereka saat kembali ke kampung halaman. Temuan serupa juga diungkap oleh Alamsyah dan Putra (2022), yang mencatat bahwa pengalaman migrasi berdampak pada struktur dan pilihan bahasa dalam komunikasi interpersonal serta pada proses transmisi bahasa kepada generasi berikutnya.

Fenomena ini semakin kompleks ketika dilihat dari sisi anak-anak TKI. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang terpapar bahasa selain bahasa ibu, sehingga kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa Madura menurun secara signifikan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap kelestarian bahasa Madura dalam jangka panjang, sebagaimana dinyatakan oleh Wibowo dan Mahyuni (2021) bahwa penurunan jumlah penutur aktif dapat menjadi indikator awal kepunahan bahasa lokal jika tidak dilakukan upaya revitalisasi secara sistematis.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menyoroti pergeseran bahasa Madura di kalangan pelajar dan masyarakat perkotaan (Marzuki, 2020; Fadilah, 2023), namun kajian yang secara khusus meneliti dampak linguistik dari migrasi internasional terhadap perubahan pola komunikasi di komunitas asal, khususnya oleh TKI yang pulang kampung, masih sangat terbatas.

Salah satu penyebab dominannya bahasa Melayu dalam lingkungan keluarga TKI juga adalah pengaruh media populer dari Malaysia, khususnya tayangan animasi seperti “Upin & Ipin”. Tayangan ini sangat digemari anak-anak dan menjadi konsumsi rutin keluarga TKI baik saat di Malaysia maupun setelah pulang ke Indonesia. Bahasa Melayu yang digunakan dalam tayangan tersebut menjadi bahasa yang familiar dan cenderung ditiru oleh anak-anak karena mereka mengasosiasikan tokoh-tokohnya dengan dunia bermain yang menyenangkan dan lucu. Penelitian oleh Hartini & Yuliana (2020) menunjukkan bahwa media visual seperti ini memiliki pengaruh besar terhadap preferensi dan kebiasaan bahasa anak-anak di usia prasekolah.

Akibatnya, terjadi dominasi bahasa Melayu dalam percakapan anak-anak TKI, terutama dalam konteks bermain dan berinteraksi dengan teman sebaya. Dalam jangka panjang, fenomena ini dapat mengancam keberlanjutan bahasa Madura sebagai bahasa daerah yang hidup dan diwariskan antar generasi. Melihat kondisi ini, perlu ada upaya strategis dalam revitalisasi bahasa Madura, baik melalui penguatan peran keluarga, integrasi bahasa daerah dalam kurikulum lokal, maupun produksi konten media anak yang berbasis lokalitas Madura agar anak-anak tetap merasa dekat dan bangga terhadap bahasanya sendiri (Yusran & Habibi, 2023).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengkaji fenomena pergeseran bahasa Madura yang terjadi di kalangan mantan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) asal Madura yang bekerja di Malaysia dan kemudian kembali ke kampung halaman mereka. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap secara mendalam realitas sosial, khususnya dalam konteks kebahasaan yang dipengaruhi oleh migrasi, lingkungan, serta media yang dikonsumsi oleh para penutur (Creswell & Poth, 2018).

Lokasi penelitian meliputi dua wilayah administratif utama di Pulau Madura, yaitu: Kabupaten Pamekasan, dengan fokus pada tiga kecamatan utama pengirim TKI: Palengaan, dan Batumarmar. Kabupaten Sumenep, Kecamatan Guluk-Guluk, yang dikenal sebagai kawasan religius dan pendidikan namun tidak lepas dari pengaruh migrasi dan modernisasi linguistik. Pemilihan lokasi dilakukan secara purposif berdasarkan intensitas pengiriman TKI ke Malaysia serta ditemukannya indikasi pergeseran bahasa yang signifikan di kedua wilayah tersebut.

Subjek dan Teknik Pengambilan Informan, Informan dalam penelitian ini terdiri atas:

(1) 15 orang mantan TKI yang telah bekerja di Malaysia selama minimal lima tahun dan kembali ke Madura lebih dari satu tahun.
(2) Anggota keluarga, terutama anak-anak dan pasangan, untuk mengamati pola komunikasi lintas generasi.
(3) Tokoh masyarakat, seperti pemuka agama dan guru, sebagai triangulator dalam menilai dampak pergeseran bahasa terhadap komunitas lokal.

Teknik pengambilan informan menggunakan metode purposive sampling, dengan kriteria, pernah menjadi TKI di Malaysia selama waktu yang cukup Panjang, berinteraksi aktif dalam komunitas setelah kepulangan, bersedia memberikan informasi secara terbuka. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

(1) Wawancara mendalam, Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali persepsi, pengalaman, dan praktik berbahasa para informan sebelum, selama, dan setelah migrasi.
(2) Observasi partisipatif, Observasi dilakukan dengan melibatkan diri secara aktif dalam berbagai kegiatan sosial di masyarakat seperti kegiatan keagamaan, pertemuan warga, dan aktivitas pasar. Fokus observasi adalah pada bentuk, frekuensi, dan konteks penggunaan bahasa Madura, Melayu, dan Indonesia.
(3) Dokumentasi dan catatan lapangan, Dokumentasi meliputi pencatatan kosakata, ungkapan, dan struktur kalimat yang mengalami perubahan, serta pengaruh media seperti tontonan anak-anak (*Upin & Ipin*) terhadap bahasa anak.

Teknik Analisis Data dalam penelitian iniProses analisis data mengikuti tahapan analisis wacana sosiolinguistik, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

(1) Reduksi data: Menyortir data relevan dari hasil wawancara dan observasi.
(2) Kategorisasi: Mengelompokkan fenomena pergeseran bahasa ke dalam kategori: leksikal, sintaksis, dan pragmatis.
(3) Interpretasi kontekstual: Menafsirkan perubahan bahasa berdasarkan faktor sosial, budaya, dan ekonomi.
(4) Triangulasi: Menguji validitas data melalui perbandingan antar sumber data dan antar informan.

Etika Penelitian, Penelitian ini menjunjung tinggi prinsip etika penelitian sosial. Setiap informan memberikan persetujuan sadar (informed consent) dan identitasnya disamarkan dalam publikasi. Proses wawancara dan dokumentasi dilakukan dengan menjaga privasi dan kenyamanan partisipan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pergeseran bahasa merupakan proses alami dalam dinamika masyarakat multilingual, terutama ketika terjadi kontak yang intensif antara dua komunitas bahasa. Dalam konteks ini, pergeseran bahasa Madura yang terjadi pada komunitas eks-TKI Malaysia merupakan bentuk nyata dari *language shift* akibat mobilitas kerja transnasional. Para TKI yang telah lama bekerja dan tinggal di Malaysia membawa kembali bukan hanya pengalaman ekonomi, tetapi juga perubahan kultural, termasuk dalam pola berbahasa mereka (Wardhaugh & Fuller, 2015).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para TKI cenderung lebih sering menggunakan bahasa Melayu atau bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari daripada bahasa Madura, bahkan setelah mereka kembali ke kampung halaman. Hal ini tidak terlepas dari kebiasaan bertahun-tahun berkomunikasi dalam bahasa Melayu saat di Malaysia yang secara perlahan menggantikan fungsi bahasa Madura dalam ranah domestik dan sosial. Keputusan ini sebagian besar didorong oleh alasan kepraktisan dan keterpahaman universal, di mana bahasa Melayu atau Indonesia dianggap lebih efektif untuk menyampaikan pesan dan lebih netral dalam struktur sosial yang heterogen (Afifah, 2015).

Dalam perspektif sosiolinguistik, ini mencerminkan terjadinya pergeseran dari *in-group language* ke *lingua franca*, di mana bahasa lokal ditinggalkan demi bahasa yang lebih dominan secara sosial dan fungsional. Bahkan dalam lingkungan keluarga, bahasa Madura mulai tersisih, yang mengakibatkan anak-anak para TKI tumbuh dengan kompetensi bahasa Madura yang sangat terbatas. Anak-anak tersebut lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia atau campuran dengan elemen bahasa Melayu yang dipengaruhi tontonan seperti *Upin & Ipin*—sebuah animasi populer dari Malaysia yang banyak ditonton oleh keluarga TKI baik saat di perantauan maupun setelah kembali ke Indonesia.

Pengaruh media seperti *Upin & Ipin* ini tidak bisa diabaikan. Bahasa yang digunakan oleh karakter-karakter dalam tayangan tersebut menjadi rujukan linguistik yang kuat bagi anak-anak karena tampil dalam konteks yang menyenangkan, interaktif, dan berulang (Hartini & Yuliana, 2020). Misalnya, kosakata seperti *awak* menggantikan *be'na*, *ambik* menggantikan *kala'*, dan *jiran* menggantikan *tatanggeh*. Anak-anak menyerap kosakata ini dari tayangan favorit mereka dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Data lapangan menunjukkan contoh konkret perubahan kosakata yang digunakan anak-anak dalam keluarga eks-TKI, sebagaimana disajikan dalam kolom table 1.1

Tabel 1.1 berikut: contoh konkret perubahan kosakata

Bahasa Madura	Bahasa Melayu Malaysia	Contoh Kalimat Anak
be'na (saya)	awak	"Awak nak makan apa, Mak?"
mobil	kereta	"Nanti kita naik kereta, ya!"
kala' (ambil)	ambik	"Awak nak ambik mainan tu?"
tatanggeh (tetangga)	jiran	"Jiran sebelah ada kucing besar."

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa perubahan tidak hanya terjadi pada kosakata leksikal tetapi juga dalam struktur dan pola kalimat. Perubahan ini bukan sekadar variasi bahasa, melainkan sudah mengarah pada pergeseran sistematis dari bahasa Madura ke bahasa Melayu Malaysia.

Table 2. Jenis pergeseran kosakata

Bahasa Madura Asli	Bahasa yang Dipakai	Jenis Pergeseran
be'na	awak	Pronomina
kala'	ambik	Preposisi
entar kadimmah	nak kemane	Kalimat Interogatif
tatanggeh	jiran	Nomina Sosial
mobil	kereta	Transportasi

Bagan Pergeseran Leksikal:
Berikut ilustrasi visual pergeseran bahasa yang umum terjadi pada informan:

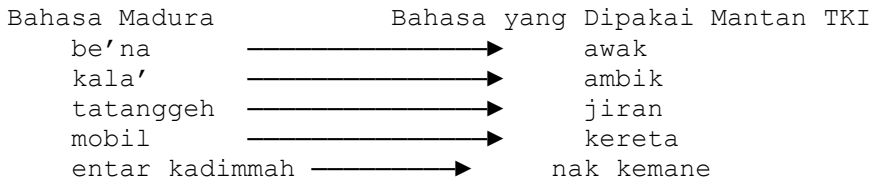

Pergeseran ini menunjukkan adanya dominasi bahasa Melayu yang menggantikan peran bahasa Madura. Faktor penyebab lainnya adalah persepsi prestise terhadap bahasa Melayu dan kepraktisan komunikasi. Anak-anak yang terbiasa menonton tayangan Malaysia juga menunjukkan kemampuan berbahasa Madura yang rendah, bahkan pasif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Afifah (2015) dan Latifah (2021) yang mengungkap lemahnya pewarisan bahasa lokal akibat media dan migrasi.

Selain itu, terdapat kecenderungan bahwa bahasa Madura hanya digunakan oleh generasi yang lebih tua, sedangkan generasi muda beralih ke bahasa Indonesia atau campuran Melayu-Indonesia. Wawancara dengan tokoh masyarakat di Guluk-Guluk menunjukkan adanya kekhawatiran yang sama, terlebih karena sebagian besar lembaga pendidikan tidak menggunakan bahasa Madura dalam kegiatan belajar

Perubahan ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Melayu telah melekat dalam interaksi anak, bahkan ketika mereka telah kembali ke lingkungan berbahasa Madura. Kondisi ini diperparah oleh minimnya intervensi linguistik dari keluarga, sekolah, maupun komunitas lokal yang cenderung permisif terhadap penggunaan bahasa campuran.

Fenomena *language shift* di Madura semakin nyata terutama di wilayah Guluk-Guluk, Sumenep, yang dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan pekerja migran asal Malaysia. Sebagaimana dikemukakan oleh Fishman (2010), *language shift* terjadi ketika komunitas penutur bahasa asli mulai menggunakan

bahasa lain yang memiliki nilai sosial atau ekonomi lebih tinggi dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dalam konteks ini, pekerja migran Madura yang bekerja di Malaysia tidak hanya terpapar bahasa Melayu, tetapi juga secara aktif mengadopsi dan mencampur kode antara bahasa Melayu dan bahasa Madura dalam komunikasi mereka.

Praktik *code-switching* ini, misalnya penggunaan ungkapan seperti *nak kemane be'en* (Mau kemana kamu) dan *tak ape mun tak mandih* (tidak apa-apa jika tidak mandi), menjadi ciri khas komunikasi mereka. Penggunaan campur kode ini kemudian dibawa kembali ke lingkungan keluarga dan komunitas di Madura, terutama dalam interaksi sehari-hari dengan anak-anak mereka. Anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan bilingual ini secara tidak langsung menginternalisasi pola berbahasa campuran tersebut, sehingga mereka juga mulai menggunakan *code-switching* dalam berkomunikasi.

Studi oleh Ismail dan Mustafa (2018) menunjukkan bahwa paparan bahasa kedua melalui lingkungan keluarga berperan signifikan dalam perubahan pola bahasa anak-anak, yang dapat mengarah pada penurunan penggunaan bahasa asli secara murni. Hal ini diperkuat oleh penelitian Rahman et al. (2021) yang menekankan bahwa *language shift* tidak hanya disebabkan oleh faktor ekonomi, tetapi juga oleh proses sosialisasi dalam keluarga dan komunitas yang menghasilkan variasi bahasa baru yang bersifat campuran.

Dalam konteks pelestarian bahasa Madura, fenomena ini menimbulkan tantangan besar karena generasi muda mulai mengadopsi campur kode yang dapat mengikis kemurnian bahasa daerah. Oleh karena itu, intervensi pendidikan dan budaya sangat diperlukan untuk menjaga keberlanjutan bahasa Madura, termasuk memperkuat penggunaan bahasa asli di sekolah dan lingkungan sosial anak-anak (Sari & Prasetyo, 2020).

Fenomena ini menguatkan peringatan para ahli bahasa mengenai ancaman terhadap kelestarian bahasa daerah. Jika pergeseran tidak dikendalikan, maka akan berujung pada ***language attrition*** atau bahkan ***language loss.*** sebagaimana diperingatkan oleh banyak ahli bahasa minoritas (Nababan, 1984). Revitalisasi bahasa menjadi hal yang sangat mendesak, termasuk melalui integrasi bahasa Madura dalam kurikulum lokal, peningkatan representasi bahasa Madura di media massa, serta pelibatan keluarga dan masyarakat dalam memperkuat praktik penggunaan bahasa ibu secara aktif. Padahal, bahasa daerah seperti bahasa Madura bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentukan identitas budaya, nilai, dan karakter anak bangsa (Yusran & Habibi, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menegaskan bahwa pergeseran bahasa Madura yang terjadi di kalangan TKI yang kembali dari Malaysia bukan sekadar fenomena linguistik sementara, melainkan proses yang berlangsung secara konsisten dan terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan keluarga. Pergeseran ini tidak hanya berdampak pada kemampuan berbahasa individu eks-TKI, tetapi lebih mengkhawatirkan ketika diwariskan kepada generasi berikutnya yakni anak-anak mereka yang tumbuh dalam atmosfer bahasa campuran antara Melayu dan Indonesia.

Anak-anak eks-TKI menunjukkan ketidakmampuan atau ketidakterbiasaan dalam menggunakan bahasa Madura secara aktif karena lebih sering terekspos dan terlibat dalam komunikasi non-Madura. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat mengarah pada reduksi penggunaan bahasa Madura dalam domain domestik maupun sosial. Bila tidak segera ditangani, fenomena ini akan berdampak langsung pada **vitalitas bahasa Madura** sebagai bahasa daerah, mengingat hilangnya fungsi transgenerasional—yakni proses pewarisan bahasa dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dengan demikian, pergeseran bahasa yang dilakukan secara konsisten di lingkungan keluarga, terutama kepada anak-anak, menjadi indikator awal dari melemahnya posisi bahasa Madura di tengah masyarakat penuturnya sendiri. Situasi ini menjadi alarm dini terhadap potensi **kemunduran status bahasa Madura** dari bahasa hidup *(living language*) menjadi bahasa terancam punah (*endangered language*), apabila tidak segera dilakukan revitalisasi yang bersifat preventif dan kuratif.

SARAN

Menghadapi ancaman serius terhadap vitalitas bahasa Madura akibat pergeseran bahasa yang terjadi secara konsisten, khususnya di lingkungan anak-anak eks-TKI, diperlukan langkah-langkah strategis dan berkelanjutan dari berbagai pihak. Upaya pelestarian ini tidak cukup dilakukan secara simbolik, melainkan harus terintegrasi dalam kebijakan budaya dan pendidikan yang konkret. Adapun saran yang dapat diajukan meliputi:

1. **Revitalisasi Bahasa Berbasis Keluarga**
   Peran keluarga sebagai agen utama sosialisasi bahasa harus diperkuat. Pemerintah daerah dan lembaga kebudayaan perlu memberikan pendampingan dan edukasi kepada orang tua eks-TKI agar kembali menggunakan bahasa Madura secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari di rumah, sehingga anak-anak terbiasa mendengar dan menggunakannya secara alami.
2. **Integrasi Bahasa Madura dalam Pendidikan Formal**
   Pemerintah daerah, melalui Dinas Pendidikan, perlu memasukkan muatan lokal bahasa Madura sebagai mata pelajaran wajib di jenjang tidak hanya pendidikan dasar namun juga hingga menenga. Kurikulum hendaknya disusun dengan pendekatan komunikatif dan kontekstual agar pembelajaran tidak terasa kaku dan membosankan bagi siswa.
3. **Peningkatan Representasi Bahasa Madura di Media dan Digital**
   Dalam era digital, bahasa Madura perlu tampil sebagai bagian dari ruang publik modern. Produksi konten digital (video, podcast, animasi anak, dll.) dalam bahasa Madura harus didorong, agar anak-anak tertarik dan terpapar bahasa Madura melalui medium yang mereka konsumsi sehari-hari. Hal ini termasuk membuat versi lokal dari acara populer anak-anak yang menggunakan bahasa Madura dengan pendekatan yang menyenangkan.
4. **Kampanye Sosial dan Gerakan Komunitas**
   Dibutuhkan gerakan budaya dari bawah, seperti kampanye "Ajak Anak Bicara Madura", festival bahasa daerah, atau lomba cerita rakyat berbahasa Madura yang melibatkan sekolah dan komunitas. Strategi ini tidak hanya membangun kebanggaan berbahasa Madura, tetapi juga menciptakan ruang-ruang publik di mana bahasa Madura dipraktikkan dan dihargai.
5. **Penelitian Lanjutan dan Monitoring Bahasa**
   Diperlukan penelitian berkelanjutan untuk memetakan perkembangan vitalitas bahasa Madura di berbagai daerah, terutama di kawasan dengan tingkat migrasi tinggi. Monitoring ini penting untuk mengukur efektivitas program revitalisasi dan mengidentifikasi wilayah yang membutuhkan intervensi lebih intensif.

Melalui upaya sinergis antara keluarga, institusi pendidikan, media, komunitas, dan pemerintah, diharapkan bahasa Madura tidak hanya bertahan tetapi juga mengalami penguatan fungsi sosial dan simboliknya di tengah dinamika masyarakat modern.

REFERENSI

Afifah, R. (2015). P*ergeseran Penggunaan Bahasa Madura di Kalangan Anak-anak Sekolah Dasar Negeri di Desa Pangarangan Kecamatan Kota Sumenep.* Nuansa: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam, 12(1), 55-70.

Alamsyah, H., & Putra, R. (2022). *Language shift and identity in Indonesian migrant workers.* Journal of Sociolinguistics and Migration Studies, 5(1), 23–35.

Amalia, R. (2023). Dampak Media terhadap Perubahan Bahasa Anak-Anak Usia Dini. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 9(1), 34–41.

Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage.

Fadilah, S. (2023). Pemertahanan dan pergeseran bahasa Madura pada remaja di perkotaan. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 14(2), 102–117.

Fishman, J. A. (2020). *Reversing Language Shift: Theoretical and Empirical Foundations of Assistance to Threatened Languages*. Multilingual Matters.

Fitriani, D., & Subekti, F. (2019). Interferensi Bahasa Melayu dalam Bahasa Indonesia Penutur Asing di Malaysia. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(2), 45–57.

Harsono, T. (2020). Pengaruh Tontonan Upin & Ipin Terhadap Gaya Bahasa Anak Indonesia. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 15(1), 77–89.

Hartini, S., & Yuliana, L. (2020). Dampak Tayangan "Upin dan Ipin" terhadap Perilaku dan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 9(2), 85–94.

Holmes, J. (2013). *An Introduction to Sociolinguistics* (4th ed.). Routledge.

Ismail, N. (2018). Dramaturgi TKI Ilegal di Kepulauan Kangean. *Paradigma*, 6(2), 101-110.

Kholil, M. (2022). Persepsi Masyarakat Madura Terhadap Bahasa Ibu dalam Konteks Globalisasi. *Suluk*, 4(2), 60–74.

Latifah, N. (2021). Bahasa dalam Arus Migrasi: Studi Kasus TKI Madura di Malaysia. *Sosiolingua*, 5(1), 58–69.

Lestari, P. (2021). Pergeseran Bahasa di Kalangan Keluarga Migran: Studi di Komunitas Eks TKI. *Jurnal Bahasa dan Budaya*, 7(1), 55–67.

Marzuki, A. (2020). Bahasa daerah di tengah gempuran bahasa nasional dan asing: Studi kasus pada masyarakat Madura urban. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 16(1), 44–56.

Mustakim, M. (2021). Strategi Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Pendidikan Multikultural. *Metalingua*, 6(1), 13–24.

Nababan, P. W. J. (1984). *Sociolinguistics: Indonesian Language and Society*. Pacific Linguistics.

Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Duta Wacana University Press.

Sukmawati, R., & Ahmad, N. (2022). Intergenerational Language Transmission in Multilingual Households: A Case Study of Madurese Families. *International Journal of Language and Society*, 4(3), 112–123.

Sumarlam. (2003). *Analisis Wacana: Teori dan Praktik*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Wardhaugh, R., & Fuller, J. M. (2015). *An Introduction to Sociolinguistics* (7th ed.). Wiley-Blackwell.

Wibowo, A., & Mahyuni. (2021). Language endangerment and revitalization strategies in Indonesia's local languages. *International Journal of Language and Society*, 6(2), 85–99.

Widyastuti, L. S. (2020). Pergeseran Bahasa dan Faktor Penyebabnya di Kalangan Remaja Urban. *Lingua Cultura*, 14(2), 101–112.

Yusran, H., & Habibi, A. (2023). Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Pendekatan Integratif. *Jurnal Linguistik Terapan Indonesia*, 5(1), 34–49.